

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal terjadi ketika orang-orang berbicara secara langsung satu sama lain, dimana masing-masing orang dapat melihat langsung respon orang lain, baik verbal maupun nonverbal. Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi atau membujuk orang lain. Untuk meningkatkan daya persuasif dan pengaruh komunikasi terhadap komunikator, kita dapat menggunakan seluruh alat indera kita. Tidak jarang permasalahan menimpa para tahfid ini. Hal ini terutama terjadi pada kemampuan ingatan mereka, yang terkadang menyebabkan mereka kehilangan fokus dan konsentrasi. Komunikasi interpersonal dan guru yang memahami serta memberikan bimbingan dan dukungan, diharapkan permasalahan tersebut dapat diatasi.

Sejak lahir, manusia telah melakukan proses komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Ilmu komunikasi adalah studi tentang komunikasi manusia. Komunikasi selalu melibatkan manusia, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikator disebut juga sebagai penerima pesan dan komunikan disebut juga sebagai pengirim pesan. Komunikasi yang efektif diperlukan pada semua tingkat komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Orang selalu ingin hidup selama mereka berkomunikasi. Komunikasi adalah hal penting bagi seseorang yang hidup dalam masyarakat, menurut banyak pakar. Dikutip oleh Ilham Akfa dari pakar Wilbur Schramm mengatakan bahwa masyarakat dan komunikasi adalah satu dan sama. Sebab tanpa komunikasi masyarakat tidak akan ada, dan tanpa kehidupan sosial maka komunikasi manusia tidak akan dapat berkembang. Sejak kita dilahirkan, manusia telah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar kita tanpa kita sadari (Ilham Akfa, A. et al., 2022).

Komunikasi pertama yang dilakukan oleh bayi, yaitu tangisan dan gerakan, menunjukkan hal ini. Dalam kegiatan sehari-hari, seseorang harus berkomunikasi. Manusia secara bertahap tidak mampu melakukan satu hal pun tanpa berkomunikasi karena komunikasi memungkinkan mereka untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka. Seperti yang dinyatakan dalam Surat Ar-Rahman Ayat 1-4, umat Islam diwajibkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ الرَّحْمَنُ

Artinya: (Allah) yang Maha Pengasih (1). Yang telah mengajarkan Al- Qur'an (2). Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4).

Masyarakat Indonesia dengan latar belakang agama Islam yang ingin belajar lebih banyak tentang Islam sangat menyukai pondok pesantren. Yang termasuk diantaranya memiliki kegagalan dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa.

Pesantren adalah tempat penempaan dalam konteks pendidikan baik secara kearifan tradisional maupun modernis memperhatikan dan mempelajari ajaran Islam secara fokus pada peningkatan moral keagamaan. Kyai atau ustadz adalah figur penting dalam sebuah pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren juga mencakup kepribadian kyai atau ustadz. Selain itu, kyai atau ustadz dapat membantu santri dalam meningkatkan motivasi mereka untuk belajar di pondok pesantren. Peran seorang guru dapat memengaruhi kepribadian dan sikap seorang santri, baik dalam pembelajaran, pergaulan, maupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Untuk mencapai semua itu, diperlukan suasana komunikasi yang baik antara guru dan murid-muridnya. Kitab suci Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Banyak peristiwa yang telah ditulis dalam Al-Qur'an sebelumnya terjadi di masa lalu. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini termasuk dalamnya secara keseluruhan. Al-Qur'an adalah kitab terbaik yang pernah ada. Bahkan unsur sastra dalam Al-Qur'an sangat kuat, sehingga ketika kaum kafir Quraisy mencoba membuat syair untuk menandingi kata-kata dalam Al-Qur'an, mereka tidak dapat mengalahkannya. Allah sendiri menjaga Al-Qur'an, sehingga tidak ada makhluk lain yang dapat menandinginya. Sebenarnya, menghafal atau menjaga Al-Qur'an tidak lebih sulit daripada melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini juga berlaku untuk santri, karena banyak faktor yang mempengaruhi suasana hati dan kondisi mental, yang meningkatkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. (Tuliabu et al., 2023).

Di zaman sekarang, di mana kemajuan teknologi sangat cepat, ada banyak cara untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa cara menghafal Al-Qur'an yang efektif: Membaca Mushaf dengan seksama (an-Zar) dan menitipkannya pada guru, atau memperhatikan apa yang baru dihafal (Tarakki) dan perlahan-lahan menghafal apa yang sudah dihafal (Takrir) untuk kepentingan orang lain. dengan membaca, baik untuk teman maupun orang asing.

Proses menghafal al Qur'an (Hifzul Qur'an) pada awalnya dilakukan oleh individu melalui guru tertentu. Jika ada yang dilakukan melalui lembaga, lembaga tersebut bukan khusus untuk tahfizul Qur'an, tetapi lebih mirip pesantren biasa di mana ada kiai yang hafal Al Qur'an. Meskipun demikian, beberapa ulama memulai pembelajaran tahfizh dengan mendirikan pesantren khusus tahfizul Qur'an, seperti al- Hikmah di Benda Bumiayu dan pesantren Krapyak (juga dikenal sebagai Al Munawir) di Yogyakarta. Setelah itu, masyarakat mulai sangat tertarik untuk menghafal Al Qur'an. Untuk memenuhi keinginan ini, didirikan lembaga tahfizul Qur'an di pesantren (salafiyah) yang telah ada atau berdiri sendiri (takhasus tahfizul Qur'an), dan beberapa di antaranya

menambah (kurikulumnya) pada kajian bidang lain, seperti ulumul Qur'an dan tafsir Al Qur'an.(Fitriana & Hidayat Siregar, 2021).

Terlepas dari itu semua ada peran penting seorang K.H. Muhammad Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, meninggal pada tahun 1942. Setelah belajar dari beberapa ulama di seluruh Nusantara pada tahun 1888 M, KH. Munawwir pergi ke Mekah al-Mukarramah untuk memperdalam pengetahuannya. Ia tinggal di kota ini selama enam belas (16) tahun dan berkonsentrasi pada belajar Al-Qur'an dan bidang pendukungnya, seperti tafsir dan Qira'ah Sab'ah. Setelah belajar di Mekah al-Mukarramah, ia kemudian pindah ke Medinah al Munawwarah. Selain berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz, KH. M. Munawwir juga berhasil menghafal Al-Qur'an Qira'ah Sab'ah, menjadikan dia sebagai ulama pertama di Jawa yang berhasil menghafal Qira'ah Sab'ah.(Fathoni Ahmad, 2018).

Pada akhir tahun 1909 M, K.H. M. Munawwir mendirikan Pondok Pesantren. Yakni disebut Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Rumah kediaman dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian besar kompleks pesantren, terdiri dari tahap awal. Pada tahun 1910, santri yang ingin menghafal Al-Qur'an mulai tinggal di pesantren ini, dan dia sendiri yang mengurusnya.(Fathoni Ahmad, 2018).

Menciptakan kesempatan bagi generasi muda umat Islam untuk mempelajari agama demi masa depan agama Islam dan negara Indonesia yang cerah. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Bantul adalah Pondok Pesantren Al Atsar II yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari nilai-nilai agama Islam, seperti fiqh, hadis, kepercayaan, sejarah dan tentunya AlQur'an melalui AlQur'an. program tahfidz.Qur'an.

Ponpes Al Atsar II didirikan pada tahun 2019. Sebuah program yang digalakkan di pondok pesantren ini adalah menghafal Al-Qur'an. Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran satu hari satu lembar dan melakukan ujian hafalan setiap bulan untuk meningkatkan hafalan. Karena

metode ini dianggap memungkinkan ustadz lebih dekat bersama para santrinya secara pribadi, memungkinkan komunikasi tatap muka langsung antara ustadz dan santri dengan tujuan meningkatkan motivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Peneliti menemukan dari hasil observasi atau pengamatan awal bahwa ada 2 tingkatan kelas santri, yang pertama adalah kelas 1 yakni bisa dibilang santri baru ataupun memiliki kemampuan hafalan dan pelajaran yang masih kurang mumpuni, dan yang kedua adalah kelas 2 yakni santri tahun kedua/santri lama ataupun memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih, memiliki hafalan Al-Qur'an di pondok sebelumnya, dan sudah pernah mendapat pelajaran yang sama di pondok sebelumnya. Jadi walaupun ada santri baru tetapi memiliki hafalan Al-Qur'an, cara membaca Al-Qur'an yang fasih dan pernah mendapat pelajaran yang sama seperti di pondok sebelumnya jumlah, maka santri baru itu akan masuk ke tingkatan kelas 2 dan lebih cepat lulus dari pondok, begitupula sebaliknya apabila ada santri lama yang sekiranya belum memenuhi kriteria tersebut harus masih tinggal di kelas 1 dan kebersamaan santri baru. Kedua tingkatan santri diatas memiliki kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an yang berbeda pula. Karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri berfungsi untuk meningkatkan motivasi santri khususnya santri kelas 1 dan santri yang belum memenuhi kriteria untuk menghafal Al-Qur'an, dan juga bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz terhadap santri kelas 2 dan yang sudah memenuhi kriteria, apakah *treatment* nya sama atau beda. Penelitian juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi tersebut.

Kajian Tafiz al-Qur'an sangat penting dikembangkan pada seluruh lapisan masyarakat saat ini. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya pesantren yang telah mengembangkan program Tafiz Al-Qur'an. Banyak pembelajar Al-Qur'an berasal dari komunitas Muslim Indonesia. Oleh karena itu, sebagian orang tua menyekolahkan anaknya

ke lembaga yang menyelenggarakan program tafiz al-Qur'an dengan harapan agar anaknya dapat mengembangkan karakter al-Qur'an.

B. Pokok Dan Rumusan Masalah

Adapun pokok dari masalah adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal
2. Ustadz dan Santri
3. Motivasi Menghafal Al-Qur'an
4. Pondok Pesantren

Peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana komunikasi terbentuk antara ustadz dan santri, dan bagaimana lingkungan pondok pesantren terbentuk. Pondok Pesantren Tahfidz dan Bahasa Al-Atsar II Yogyakarta berada di Jalan, Sengon Karang, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. H. Ferry Susilo dan istrinya memulainya pada tahun 2019.

Peran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dan memeliharanya dikalangan santri Pondok Pesantren Al-Atsar II Yogyakarta adalah dengan cara ustadz berperan sebagai pembimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an sebagai serta orang tua siswa selama belajar di asrama. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal dua arah antara ustadz dan santri untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Atsar II Yogyakarta..

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran komunikasi interpersonal asatidz di pondok pesantren Al Atsar II Yogyakarta, apakah efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an kepada para santri?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dewan asatidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an kepada santri di ponpes Al Atsar II Yogyakarta ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah di atas, secara spesifik sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ustadz di pondok pesantren Al-Atsar II Yogyakarta berkontribusi pada peningkatan motivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an:

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi proses menghafal dan mempertahankan Al-Qur'an

Tercapainya tujuan penelitian di atas di harapkan hasil penelitian ini berguna untuk:

- 1) Manfaat Teoritik

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan maupun keilmuan tentang komunikasi secara efektif dalam proses studi di pesantren.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk santri selama proses pembelajaran.

- b) Bagi Asatidz

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada para pendidik untuk digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran. Mereka juga dapat membantu dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an dan penerapan nilai-nilai Islam pada murid-murid mereka.

- c) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mendorong guru atau santri untuk menciptakan cara yang efektif untuk berkomunikasi selama proses pembelajaran.

d) Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan, dan keterampilan peneliti untuk menerapkan ilmu yang dipelajari.